

## **Integrasi–Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Agama Islam: Model Teoretik dan Praktik**

Rifky Eka Pratama

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

[elanang45@gmail.com](mailto:elanang45@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The integration and interconnection of knowledge is a crucial approach in the development of Islamic Religious Education (PAI) amidst the complex challenges of education in the modern era and Society 5.0. The persistent dichotomy between religious and general knowledge in educational practice has the potential to hinder the development of students with a holistic, critical, and contextual understanding of Islam. This article aims to examine the theoretical model of the integration and interconnection of knowledge in Islamic Religious Education and analyze its implementation in learning practices. The method used is a literature study by examining various literature, books, and research results relevant to the paradigm of integration of knowledge and Islamic education. The results of the study indicate that the integration and interconnection of knowledge positions PAI not only as a transfer of normative religious values, but also as a space for dialogue between Islamic teachings and science, technology, and social reality. In practice, this approach can be implemented through the development of an integrated curriculum, contextual learning strategies, and strengthening educators' competencies in linking PAI material with other disciplines. Thus, the integration and interconnection of knowledge in Islamic Religious Education contributes to forming students who are faithful, knowledgeable, and able to respond to the dynamics of life wisely and responsibly. **Keywords:** Integration-interconnection of knowledge; Education; Islam

**Keywords:** integration–interconnection of knowledge, Islamic religious education, theoretical models, learning practices

### **ABSTRAK**

Integrasi–interkoneksi ilmu merupakan pendekatan penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah kompleksitas tantangan pendidikan pada era modern dan Society 5.0. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih kuat dalam praktik pendidikan berpotensi menghambat lahirnya peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang holistik, kritis,

dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model teoretik integrasi–interkoneksi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam serta menganalisis implementasinya dalam praktik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan paradigma integrasi keilmuan dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi–interkoneksi ilmu menempatkan PAI tidak hanya sebagai transfer nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialog antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan realitas sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum terpadu, strategi pembelajaran kontekstual, serta penguatan kompetensi pendidik dalam mengaitkan materi PAI dengan disiplin ilmu lain. Dengan demikian, integrasi–interkoneksi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan mampu merespons dinamika kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** integrasi–interkoneksi ilmu, pendidikan agama Islam, model teoretik, praktik pembelajaran

## PENDAHULUAN

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains dalam sistem pendidikan masih menjadi persoalan fundamental yang memengaruhi paradigma berpikir peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung diajarkan secara normatif-teologis, sementara sains bersifat empiris-objektif, yang sering kali menyebabkan terjadinya pemisahan antara nilai dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi antara PAI dan sains menjadi kebutuhan strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, spiritual, dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model integrasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam agar mampu menyatukan aspek keimanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dimana data diperoleh dari berbagai literatur akademik dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa model integrasi yang dapat diterapkan, antara lain model integratif-paralel, integratif-tematik, dan integrasi transdisipliner. Masing-masing model tersebut memiliki pendekatan berbeda dalam menyatukan nilai-nilai Islam dengan substansi sains, baik melalui struktur kurikulum maupun pendekatan pembelajaran. Kesimpulannya, integrasi antara PAI dan sains tidak hanya memungkinkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, tetapi juga membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.<sup>1</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, para cendekiawan muslim dan praktisi pendidikan mulai mengembangkan pendekatan integrasi–interkoneksi ilmu, yang berupaya merangkum relasi antara ilmu pengetahuan umum dan keagamaan dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada “integrasi” sebagai pepaduan ilmu, tetapi juga pada

---

<sup>1</sup> Juni Mahanis and Abu Bakar, “METODE DAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 231–39.



“interkoneksi” yang menunjukkan hubungan dinamis antar disiplin keilmuan sehingga mampu saling memperkaya pemahaman peserta didik.

Sejumlah model atau pendekatan telah diusulkan dalam kajian integrasi (misalnya model Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, Twin Tower atau model kurikulum integratif). Ketiga model ini dirancang untuk menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum, memperkaya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Model Pohon Ilmu mendasari semua disiplin ilmu pada nilai-nilai agama, menempatkan agama sebagai fondasi etika dalam pemahaman ilmu umum. Model Jaring Laba-laba memperlihatkan pendidikan sebagai jaringan interdisipliner yang saling terkait, meningkatkan kemampuan siswa untuk melihat keterkaitan antar berbagai bidang ilmu. Model Menara Kembar menyeimbangkan peran ilmu agama dan ilmu umum, mempromosikan moderasi dan pengembangan sikap terbuka di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga model ini berkontribusi pada pengurangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membantu siswa mengembangkan pemahaman menyeluruh dan relevan terhadap kedua disiplin ilmu. Penelitian ini merekomendasikan adopsi model-model tersebut dalam kurikulum PAI, pelatihan komprehensif bagi guru, dan pengembangan modul pembelajaran yang terintegrasi, sehingga pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika sosial dan ilmiah masa kini dengan pemikiran kritis dan landasan etika yang kuat.<sup>2</sup>

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Teoretik: Epistemologi dan Model Integrasi–Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep integrasi–interkoneksi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam berakar pada upaya mengatasi dikotomi tradisional antara ilmu agama dan ilmu umum dengan landasan epistemologis Islam.

Secara teoritik, integrasi dapat dipahami pada beberapa tingkatan: (1) asimilasi/islamisasi ilmu (mengislamkan isi dan metodologi ilmu sekuler), (2) komplementasi (ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi), (3) komparasi (membandingkan dan merekonstruksi pemahaman), dan (4) transdisipliner/holistik yang menekankan interkoneksi antar-disiplin agar pembelajaran bersifat utuh.<sup>3</sup>

Beberapa studi kajian pustaka dan artikel empiris menguraikan serta mengkaji dasar-dasar teoretik ini. Penelitian-penelitian analitis mendokumentasikan wacana integrasi yang menekankan epistemologi tauhidik dan pendekatan nilai untuk menjembatani agama dan sains, termasuk telaah terhadap gagasan integrasi dari tokoh-tokoh Islam modern. Kajian literatur empiris juga meninjau beragam model integrasi dan menyorot perluasan konsep dari sekadar kurikulum menjadi orientasi pedagogis dan kebijakan pendidikan. Penelitian-penelitian ini

---

<sup>2</sup> Munawir Saharuddin and Tobroni Tobroni, “Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, Dan Twin Tower,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 169–82.

<sup>3</sup> Abd Salam, Aji Wahyudin, and Erfan Nawawi, “Integrasi Ilmu Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Yusuf Qardhawi,” *Intizar* 30, no. 2 (2024): 110–19.



menjadi dasar teoretik untuk merumuskan model teoretik integrasi yang dapat diuji lebih lanjut dalam konteks PAI.

#### B. Model Praktik: Pendekatan Kurikulum, Strategi Pembelajaran, dan Temuan Implementatif

Model praktik pendekatan kurikulum, strategi pembelajaran, serta temuan implementatif berdasarkan teori integrasi-interkoneksi mengarahkan pada desain kurikulum yang *integratif* menggabungkan kompetensi kognitif, afektif, dan spiritual. Secara pedagogis, pendekatan yang direkomendasikan meliputi pembelajaran transdisipliner (mengatasi batas disiplin), pembelajaran berbasis nilai (*value education*), pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ayat-ayat atau ajaran agama dengan fenomena ilmiah, serta pengembangan materi dan modul yang menghubungkan konsep sains dengan nilai islami. Teori implementasi juga menekankan peran guru sebagai fasilitator interkoneksi ilmu, serta perlunya pelatihan dan perangkat ajar yang mendukung integrasi.<sup>4</sup>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi dan interkoneksi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan respons terhadap permasalahan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains yang selama ini mengakar dalam sistem pendidikan formal. Dalam banyak kajian, dikotomi ini dipahami sebagai pemisahan nilai-nilai religius dari ilmu pengetahuan empiris sehingga menciptakan pola pikir fragmentatif pada peserta didik; hal ini menuntut perlunya pendekatan pendidikan yang holistik yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama secara normatif tetapi juga menghubungkannya secara epistemologis dengan ilmu lain. Integrasi ilmu dalam konteks PAI berangkat dari upaya menyatukan dimensi spiritual dan rasional melalui model kurikulum yang bersifat transdisipliner dan tematik, seperti yang diulas dalam berbagai kajian kurikulum integratif yang menekankan keseimbangan antara sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam demi menghasilkan kompetensi akademik yang berpadu dengan moral dan spiritual Islam. Pendekatan epistemologis ini menegaskan pentingnya titik temu metodologis dan filosofis antara ilmu agama dan ilmu modern sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan tantangan kontemporer.<sup>5</sup>

Secara teoritik, kajian integrasi-interkoneksi ilmu berbeda dengan sekadar pemasukan muatan agama ke dalam kurikulum umum; ia menjadikan integrasi sebagai kerangka berpikir yang *menghubungkan* ilmu agama dan sains melalui landasan epistemologis yang kuat, misalnya melalui prinsip tauhid yang memadukan unsur keyakinan dan rasionalitas. Pendekatan integrasi ini bukan hanya berlaku di level konten pembelajaran tetapi juga pada strategi pedagogis, dimana pembelajaran disusun secara tematik dan kontekstual sehingga peserta didik mampu melihat hubungan antara ayat-ayat suci dengan fenomena ilmiah nyata, memperkuat kapasitas berpikir reflektif dan kritis serta motivasi untuk menerapkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kurikulum integratif yang memadukan nilai agama dan ilmu umum mampu meningkatkan pemahaman

<sup>4</sup> Tutuk Ningsih et al., “Integration of Science and Religion in Value Education,” *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 5 (2022): 569–83.

<sup>5</sup> Sitti Nadirah, “Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern” 16, no. 1 (2025): 78–91.



dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan karakter dan kompetensi akademik sekaligus spiritual peserta didik.<sup>6</sup>

Di tingkat praktik, model integrasi-interkoneksi ilmu dalam PAI diterapkan melalui desain pembelajaran yang menyatukan konten lintas disiplin ilmu. Contohnya, integrasi materi PAI ke dalam mata pelajaran sains, matematika, dan ilmu sosial di sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa guru dapat mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits dalam setiap langkah pembelajaran untuk menanamkan pemahaman religius sekaligus keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini berdampak pada peningkatan keterampilan kreativitas dan motivasi belajar peserta didik serta memperkuat kesadaran bahwa Islam bukan sekadar sumber nilai moral tetapi juga kerangka untuk menginterpretasi ilmu rasional secara kontekstual. Selain itu, rancangan pembelajaran interkoneksi yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi lulusan mencakup empat aspek utama: penguatan kompetensi religius, kompetensi sains, hubungan antara pengetahuan dan etika, serta kesiapan global yang berlandaskan nilai Islam. Temuan empiris dari implementasi model ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan integratif mampu menjadi individu yang religius, kritis secara intelektual, dan siap bersaing di era global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.<sup>7</sup>

Walaupun praktik integrasi-interkoneksi ini memiliki banyak manfaat, sejumlah penelitian menemukan juga beberapa tantangan signifikan, termasuk keterbatasan kompetensi guru dalam menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sains, kekurangan bahan ajar yang benar-benar integratif, serta resistensi dari paradigma pendidikan tradisional yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan dukungan kurikulum yang visioner, pelatihan intensif bagi pendidik, kebijakan kelembagaan yang mendukung, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang saling memperkuat antara nilai dan pengetahuan. Dengan strategi ini, Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada prinsip integrasi-interkoneksi ilmu menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga mampu memahami dan menerapkan ilmu secara holistik dalam kehidupan nyata

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan integrasi–interkoneksi merupakan upaya strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih mewarnai sistem pendidikan. Integrasi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menggabungkan materi keagamaan dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi membangun kerangka epistemologis yang menyatukan dimensi spiritual, rasional, dan empiris dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang normatif, tetapi juga mampu berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi realitas kehidupan.

<sup>6</sup> Leni Pitriani, Mega Hadistia, and Achmad Muharam Basyari, “Integration of General Knowledge and Religion: Strategies for Building Holistic Education in a Multidisciplinary Era,” 2024.

<sup>7</sup> Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra, and Dian Andesta Bujuri, “Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 183–201.



Secara teoretik, integrasi–interkoneksi ilmu berlandaskan pada prinsip tauhid yang memandang seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Prinsip ini menjadi dasar pengembangan model-model integratif dalam kurikulum dan pembelajaran, yang menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang saling melengkapi dan memperkuat. Sementara itu, pada tataran praktik, implementasi integrasi–interkoneksi tercermin dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran tematik dan kontekstual, serta pengembangan bahan ajar yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena ilmiah dan sosial. Implementasi tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter religius, serta mengembangkan kompetensi akademik peserta didik secara seimbang.

Namun demikian, penerapan integrasi–interkoneksi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru, minimnya sumber belajar yang benar-benar integratif, serta kuatnya paradigma pendidikan yang masih bersifat dikotomis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama melalui penguatan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum yang berorientasi integratif, serta peningkatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, integrasi–interkoneksi ilmu dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi besar menjadi fondasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

## REFERENSI

- Mahanis, Juni, and Abu Bakar. “METODE DAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 231–39.
- Nadirah, Sitti. “Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern” 16, no. 1 (2025): 78–91.
- Ningsih, Tutuk, Sutrimo Purnomo, Muflihah Muflihah, and Desi Wijayanti. “Integration of Science and Religion in Value Education.” *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 5 (2022): 569–83.
- Pitriani, Leni, Mega Hadistia, and Achmad Muharam Basyari. “Integration of General Knowledge and Religion: Strategies for Building Holistic Education in a Multidisciplinary Era,” 2024.
- Saharuddin, Munawir, and Tobroni Tobroni. “Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, Dan Twin Tower.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 169–82.
- Salam, Abd, Aji Wahyudin, and Erfan Nawawi. “Integrasi Ilmu Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Yusuf Qardhawi.” *Intizar* 30, no. 2 (2024): 110–19.
- Siregar, Maragustam, Dwi Noviatul Zahra, and Dian Andesta Bujuri. “Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 183–201.